



Disharmony in Communication within Family Relationships: An Analysis of Communicative Factors Contributing to the Emergence of Domestic Violence in Indonesia

Disharmoni Komunikasi dalam Relasi Keluarga: Analisis Faktor Komunikatif terhadap Munculnya Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia

Rahmi Aini¹, Jenny Ratna Suminar²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung, Kode pos 40261, Indonesia

E-mail Korespondensi: rahmiaini26@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 22 April 2026

Revised : 06 Mei 2026

Accepted : 26 Juni 2026



<https://doi.org/10.30598/JI>

[KPvol5iss1pp103-118](#)

Keywords: Communication Disharmony; Domestic Violence; Family Communication; Indonesia; Relational Conflict

Abstract: *Domestic violence (DV) remains a complex and persistent social issue in Indonesia, showing a steady increase over the past decade. The Annual Report of Komnas Perempuan (2025) recorded 450,305 cases of violence against women in 2024, nearly a 10 percent rise from the previous year, with more than 70 percent occurring in personal contexts such as marital relationships. The SIMFONI PPA report (2025) further noted 2,367 DV cases in the first quarter of 2025. These data indicate that the family, ideally a safe and supportive environment, often becomes a space of relational tension due to unhealthy communication patterns. This article conceptually examines how disharmony in family communication contributes to the emergence and escalation of domestic violence. Using an integrative literature review approach, this study synthesizes findings from accredited national and international journals, theoretical works on family communication, and official reports published between 2015 and 2025. The analysis is grounded in Family Communication Patterns Theory, Interactional View Theory, and Gender Communication Theory. The findings reveal that authoritarian and one-way communication, combined with low empathy and limited emotional openness, are key triggers of verbal, psychological, and physical abuse. Conversely, assertive, empathetic, and dialogic communication strengthens relational resilience and prevents conflict escalation. Theoretically, this study highlights family communication as a crucial arena of meaning-making and relational balance; practically, it emphasizes communication literacy, assertive dialogue training, and role equality education as preventive strategies against domestic violence in Indonesia.*

Abstrak: Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2025) mencatat 450.305 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2024, meningkat hampir 10% dibanding tahun sebelumnya, dengan lebih dari 70% terjadi dalam relasi personal seperti suami-istri. Laporan SIMFONI PPA (2025) juga menunjukkan 2.367 kasus KDRT pada triwulan pertama 2025. Kondisi ini menegaskan bahwa keluarga, yang idealnya menjadi ruang aman dan suportif, sering kali berubah menjadi arena konflik akibat pola komunikasi yang tidak sehat. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana disharmoni komunikasi keluarga memicu dan memperkuat terjadinya KDRT. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka integratif dengan menggabungkan sumber dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal

internasional bereputasi, buku teori komunikasi keluarga, serta laporan lembaga resmi periode 2015–2025. Analisis didasarkan pada *Family Communication Patterns Theory*, *Interactional View Theory*, dan *Gender Communication Theory*. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi otoriter, satu arah, serta rendahnya empati dan keterbukaan emosional menjadi pemicu utama kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Sebaliknya, komunikasi yang asertif, empatik, dan dialogis mampu memperkuat resiliensi relasional dan mencegah eskalasi konflik. Secara teoretis, artikel ini menegaskan komunikasi keluarga sebagai arena pembentukan makna dan keseimbangan relasi, sementara secara praktis menekankan pentingnya literasi komunikasi, pelatihan komunikasi asertif, dan edukasi kesetaraan peran sebagai strategi preventif KDRT di Indonesia.

Kata Kunci: Disharmoni Komunikasi; Indonesia; Kekerasan dalam Rumah Tangga; Komunikasi Keluarga; Konflik Relasional

Copyright © 2025 to Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem komunikasi pertama yang berperan penting dalam pembentukan identitas sosial, nilai moral, serta kesejahteraan psikologis individu. Dalam kajian ilmu komunikasi, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit biologis atau institusi sosial, melainkan juga sebagai arena pembentukan makna melalui interaksi sehari-hari (Amrullah & Alfikri, 2022). Komunikasi dalam keluarga menjadi mekanisme utama yang menentukan sejauh mana relasi interpersonal di dalamnya mampu menciptakan rasa aman, keterbukaan, dan saling pengertian. Ketika komunikasi berjalan efektif, keluarga berfungsi sebagai ruang kelekatan emosional dan dukungan psikologis. Sebaliknya, ketika komunikasi diwarnai oleh dominasi, keheningan, atau kekerasan simbolik, keluarga dapat berubah menjadi ruang penuh ketegangan emosional yang berpotensi menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Lie & Yuliana, 2024).

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2025) mencatat 450.305 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024, meningkat hampir 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Lebih dari 70% kasus terjadi di ranah personal, khususnya dalam relasi suami–istri. Laporan SIMFONI PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) juga mencatat 2.367 kasus KDRT hanya dalam triwulan pertama tahun 2025, dengan proporsi kekerasan fisik sebesar 42%, psikis 33%, seksual 18%, dan penelantaran 7%. Data ini memperlihatkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi ruang aman dan suportif,

justru sering kali menjadi arena kekuasaan dan konflik yang bersumber dari pola komunikasi yang disfungsi (Puspawati et al., 2023).

Kekerasan rumah tangga tidak terbatas pada latar belakang sosial atau ekonomi tertentu. Kasus yang terjadi pada Februari 2025 di Kota Bandung, misalnya, memperlihatkan bagaimana seorang perempuan akademisi mengalami kekerasan verbal dan emosional dari pasangannya yang juga berprofesi sebagai pendidik (Lie & Yuliana, 2024). Kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dapat berlangsung dalam bentuk manipulasi komunikasi dan kontrol emosional yang halus namun berkelanjutan. Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian Indonesia, di mana konflik rumah tangga kerap berawal dari kesalahpahaman pesan daring atau kecemburuan akibat interaksi di media sosial (Muhajir, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga meluas ke ruang digital.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, struktur patriarkal turut memperkuat ketimpangan relasi dalam keluarga. Budaya yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas sering kali memunculkan legitimasi untuk mengendalikan komunikasi dan emosi (Batubara et al., 2025). Akibatnya, perbedaan pandangan dan ekspresi emosi tidak dikelola secara setara, melainkan dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Ketimpangan ini memunculkan komunikasi yang hierarkis dan berpotensi menumbuhkan kekerasan simbolik. Tekanan sosial-ekonomi turut memperburuk situasi tersebut. Lembaga Demografi Universitas Indonesia (2024) melaporkan bahwa 58% keluarga urban mengalami peningkatan konflik pascapandemi akibat ketidakstabilan ekonomi. Dalam kondisi penuh tekanan, komunikasi sering kali bergeser menjadi medium pelampiasan frustrasi, terutama ketika kemampuan asertif dan empati dalam berkomunikasi rendah (Mulyo et al., 2023).

Selain faktor internal dan sosial, era digital turut menghadirkan tantangan baru bagi relasi keluarga. Media sosial mengubah batas privat dan publik, menciptakan bentuk baru dari konflik interpersonal (Muhajir, 2022). Dalam laporan Komnas Perempuan (2025), sebagian kasus KDRT berawal dari konflik digital seperti tuduhan perselingkuhan, pengawasan media sosial, dan pelanggaran privasi pasangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa disharmoni komunikasi kini meluas dalam dua dimensi sekaligus, tatap muka dan daring, yang keduanya dapat memperdalam jurang emosional jika tidak disertai literasi komunikasi yang memadai.

Rendahnya literasi komunikasi keluarga di Indonesia memperparah kerentanan terhadap konflik. Survei BKKBN (2024) mencatat lebih dari 65% pasangan usia muda tidak pernah

mengikuti pelatihan pranikah yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik. Akibatnya, banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan menghadapi perbedaan dan tekanan emosional secara konstruktif. Dalam situasi demikian, komunikasi tidak lagi menjadi alat untuk membangun makna bersama, tetapi berubah menjadi sarana kontrol, proyeksi kemarahan, atau bentuk kekuasaan simbolik (Prismadianto et al., 2025).

Kekerasan dalam rumah tangga dengan demikian bukanlah peristiwa tunggal atau insidental, melainkan hasil dari proses komunikasi yang disfungsi dan berulang. Keluarga yang kehilangan kemampuan dialogis akan lebih mudah terjebak dalam siklus diam, pertengkaran, dan penindasan simbolik. Dalam banyak kasus, kekerasan muncul sebagai “komunikasi alternatif” ketika pesan tidak lagi dipahami secara empatik. Sayangnya, sebagian besar kajian tentang KDRT di Indonesia masih berfokus pada pendekatan hukum dan psikologis (A. M. T. Rohman & Pandjaitan, 2025; Sintha & Pertiwi, 2025), sementara aspek komunikatifnya belum banyak dikaji. Padahal, pendekatan komunikasi mampu menjelaskan mekanisme simbolik dan interaksional yang melanggengkan kekerasan dalam relasi keluarga.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari berbagai perspektif. Pendekatan hukum umumnya menitikberatkan pada perlindungan korban dan efektivitas regulasi, sementara pendekatan psikologis lebih fokus pada faktor individu seperti kontrol emosi dan dinamika kepribadian (Suryananda et al., 2025). Dalam ranah komunikasi, beberapa studi mulai menyoroti peran pola komunikasi keluarga, khususnya komunikasi disfungsi, kekerasan simbolik, dan ketimpangan relasi berbasis gender (Muhajir, 2022). Secara teoretis, *Family Communication Patterns Theory* menjelaskan keseimbangan antara orientasi percakapan dan keseragaman dalam keluarga, *Interactional View Theory* menekankan pentingnya pola interaksi berulang, dan *Gender Communication Theory* mengungkap konstruksi sosial yang membentuk ketimpangan komunikasi (Batubara et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan komunikasi sebagai variabel pendukung, bukan sebagai mekanisme utama dalam menjelaskan terjadinya kekerasan dalam relasi keluarga.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan. Pendekatan hukum dan psikologis cenderung berfokus pada akibat dan karakteristik individu, tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana kekerasan terbentuk melalui proses komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Sementara itu, kajian komunikasi masih terbatas pada identifikasi pola disfungsi tanpa mengintegrasikannya sebagai mekanisme yang menghubungkan faktor internal, sosial, dan digital secara simultan.

Selain itu, dalam konteks Indonesia, transformasi komunikasi keluarga di era digital belum banyak dianalisis sebagai faktor yang memperluas disharmoni relasi. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan analitis dalam memahami komunikasi sebagai proses simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk dan melanggengkan kekerasan dalam rumah tangga.

Untuk memahami fenomena tersebut, artikel ini menggunakan tiga teori komunikasi yang saling melengkapi. *Family Communication Patterns Theory* membantu menjelaskan bagaimana keseimbangan antara orientasi percakapan dan orientasi keseragaman menentukan kualitas hubungan keluarga (Amrullah & Alfikri, 2022). *Interactional View Theory* menekankan bahwa setiap perilaku termasuk diam, memiliki makna komunikatif dan membentuk pola interaksi berulang (Mulyo et al., 2023). Sementara pendekatan *gender* dalam komunikasi menjelaskan bagaimana konstruksi sosial mengenai peran *gender* menciptakan ketimpangan komunikasi dan memperkuat relasi kuasa dalam keluarga (Batubara et al., 2025). Ketiga perspektif ini digunakan untuk menganalisis disharmoni komunikasi sebagai akar munculnya kekerasan rumah tangga, sekaligus memahami bagaimana komunikasi asertif dan empatik dapat menjadi mekanisme pencegahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kekerasan dalam rumah tangga dari berbagai perspektif. (Rohman dan Pandjaitan, 2025) menelaah KDRT dari perspektif hukum pidana dengan menitikberatkan pada aspek perlindungan hukum dan penegakan regulasi bagi korban. Sementara itu, (Suryananda et al., 2025) mengkaji hubungan antara *problem-focused coping*, komunikasi keluarga, dan kekerasan terhadap perempuan dalam kerangka psikologis. Di bidang komunikasi, (Muhajir, 2022) menyoroti peran komunikasi berbasis kearifan lokal dalam membangun ketahanan keluarga, sedangkan (Batubara et al., 2025) membahas ketimpangan relasi *gender* dan komunikasi dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Kajian hukum lebih berfokus pada aspek perlindungan dan penanganan kasus setelah kekerasan terjadi, tanpa menjelaskan bagaimana proses komunikasi sehari-hari berkontribusi terhadap munculnya kekerasan. Kajian psikologis cenderung menempatkan komunikasi sebagai variabel pendukung, sehingga belum menguraikan mekanisme interaksi yang membentuk dan melanggengkan kekerasan dalam relasi keluarga. Sementara itu, penelitian komunikasi yang ada umumnya hanya menyoroti salah satu aspek tertentu, seperti komunikasi keluarga, relasi *gender*, atau ketahanan keluarga, tanpa mengintegrasikan faktor psikologis, sosial-ekonomi, budaya, dan komunikasi digital dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan

demikian, masih terdapat kesenjangan kajian dalam memahami bagaimana berbagai faktor komunikatif tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap munculnya kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual dengan menempatkan disharmoni komunikasi sebagai faktor komunikatif utama dalam menjelaskan munculnya kekerasan dalam rumah tangga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji faktor-faktor tersebut secara parsial, kajian ini mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial-ekonomi, budaya, *gender*, dan komunikasi digital ke dalam satu kerangka analisis komunikasi keluarga yang komprehensif. Selain itu, artikel ini memperluas perspektif komunikasi keluarga dengan memasukkan transformasi komunikasi digital sebagai bagian integral dari relasi keluarga kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pengembangan teori komunikasi keluarga, tetapi juga menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami KDRT sebagai produk dari sistem komunikasi yang disfungsi, tidak setara, dan kehilangan keseimbangan dialogis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual bagaimana disharmoni komunikasi keluarga berperan sebagai faktor pemicu dan penguat kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi keluarga serta kontribusi praktis bagi penguatan literasi komunikasi dan strategi pencegahan KDRT berbasis relasi yang setara, empatik, dan dialogis.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka integratif (*integrative literature review*), yang bertujuan menelaah, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai disharmoni komunikasi keluarga dan keterkaitannya dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci *family communication*, *family communication patterns*, *communication disharmony*, *domestic violence*, *violence against women*, *family conflict*, komunikasi keluarga, disharmoni komunikasi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Literatur yang dicari dibatasi pada publikasi periode 2015–2026 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan komunikasi keluarga di era digital. Proses penelusuran menghasilkan 87 dokumen yang terdiri atas artikel jurnal, buku, prosiding, dan laporan lembaga resmi. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas sumber, ketersediaan naskah lengkap, dan kesesuaian dengan fokus kajian,

sebanyak 42 sumber dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penulis membangun pemahaman konseptual yang menyeluruh melalui penggabungan teori komunikasi keluarga, dinamika relasi *gender*, dan konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penguatan fondasi teoretis, pemetaan temuan empiris, dan pengembangan kerangka konseptual baru yang dapat memperkaya kajian komunikasi keluarga di Indonesia (Runtiko, 2021).

Proses kajian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah penelusuran literatur dengan kriteria inklusi yang ketat untuk menjamin kualitas dan relevansi sumber. Literatur diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi (SINTA 1–5), jurnal internasional bereputasi, serta buku teori komunikasi keluarga dan *gender*. Selain itu, digunakan pula laporan lembaga resmi seperti Komnas Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LDUI). Media daring kredibel digunakan sebagai data pelengkap yang memperlihatkan fenomena aktual di masyarakat. Rentang publikasi dibatasi antara tahun 2015–2026 untuk memastikan kesesuaian dengan konteks komunikasi keluarga di era digital. Tahap kedua adalah analisis isi dokumen (*document analysis*), yang dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap teks akademik guna menemukan pola, konsep utama, serta hubungan antarteori dan temuan empiris (Monica & Putranto, 2025). Literatur yang dikaji kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema besar: (1) pola komunikasi disfungsional dalam keluarga, (2) perbedaan peran dan ekspresi emosi berbasis *gender*, (3) tekanan sosial-ekonomi terhadap relasi keluarga, serta (4) pengaruh media digital terhadap interaksi keluarga.

Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu proses menghubungkan hasil telaah literatur dengan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. *Family Communication Patterns Theory* membantu menjelaskan pentingnya keseimbangan antara *conversation orientation* dan *conformity orientation* dalam menjaga harmoni komunikasi keluarga (Monica & Putranto, 2025). *Interactional View Theory* menegaskan bahwa setiap tindakan, bahkan diam, memiliki makna komunikatif yang dapat memperkuat atau melemahkan relasi (A. R. Dewi, 2023). Sementara pendekatan komunikasi *gender* menjelaskan bagaimana ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan menciptakan komunikasi yang hierarkis dan berpotensi melahirkan kekerasan simbolik (Batubara et al., 2025). Integrasi ketiga perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi disfungsional berkembang menjadi kekerasan, serta bagaimana komunikasi asertif dan empatik dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik relasional.

Untuk menjaga kredibilitas dan validitas analisis, dilakukan triangulasi sumber dan perbandingan lintas konteks melalui integrasi jurnal akademik, laporan lembaga negara, dan media kredibel (Zulkarnaen et al., 2025). Pendekatan lintas disiplin ini memperkaya interpretasi karena menghubungkan dimensi psikologis, sosial, budaya, dan komunikatif dalam satu kerangka pemikiran. Pendekatan studi pustaka integratif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analitis-reflektif, bukan sekadar deskriptif. Penulis tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menafsirkan serta mengaitkan berbagai temuan tersebut untuk membentuk sintesis konseptual baru yang relevan dengan konteks sosial Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak menghasilkan data empiris baru, tetapi memperluas pemahaman teoretis tentang hubungan antara disharmoni komunikasi keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga. Lebih dari itu, artikel ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga serta menawarkan perspektif komunikatif yang dapat digunakan untuk memahami dan mencegah kekerasan berbasis relasi di masyarakat Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Disharmoni Komunikasi sebagai Faktor Komunikatif Utama dalam Ketegangan Keluarga

Kajian literatur menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi merupakan akar utama yang memicu ketegangan emosional dalam keluarga. Dalam perspektif komunikasi keluarga, setiap pesan baik verbal maupun nonverbal mempunyai fungsi membangun makna bersama (*shared meaning*) yang menentukan keseimbangan emosional antaranggota. Ketika fungsi ini terganggu, hubungan kehilangan dimensi empatiknya dan berubah menjadi relasi yang sarat kontrol, evaluasi, serta dominasi simbolik (Wulandari & Amanda, 2023). *Family Communication Patterns Theory* menegaskan bahwa keseimbangan keluarga bergantung pada dua orientasi utama: *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Dalam keluarga yang terlalu menekankan keseragaman nilai (tinggi *conformity*) namun miskin dialog (rendah *conversation*), komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai jembatan makna, melainkan sebagai alat kontrol sosial. Pola komunikasi seperti ini banyak dijumpai dalam keluarga Indonesia yang berorientasi pada harmoni semu, di mana kepatuhan sering dimaknai sebagai kasih sayang (Pramono, 2020). Akibatnya, konflik yang seharusnya bisa dikelola secara dialogis justru mengeras menjadi pertentangan kronis yang berulang dan menumpuk secara emosional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam relasi keluarga bukan terletak pada keberadaan perbedaan pendapat, melainkan pada kegagalan komunikasi dalam mengelola perbedaan tersebut secara konstruktif. Ketika ruang dialog semakin menyempit, anggota keluarga kehilangan kesempatan untuk mengklarifikasi makna, menyampaikan

kebutuhan emosional, dan membangun pemahaman bersama. Dalam situasi seperti ini, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana negosiasi makna, tetapi berubah menjadi mekanisme reproduksi kekuasaan yang mempertahankan posisi dominan salah satu pihak. Akibatnya, konflik yang seharusnya dapat diselesaikan melalui proses pertukaran pesan yang terbuka justru berkembang menjadi ketegangan yang bersifat laten dan berulang. Dengan demikian, disharmoni komunikasi dapat dipahami sebagai kegagalan sistem relasional keluarga dalam mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan akan keteraturan dan kebutuhan akan keterbukaan.

Dalam perspektif *Interactional View Theory*, setiap perilaku memiliki dimensi komunikatif, termasuk keheningan. “Diam” dalam konteks keluarga disfungsi sering kali bukan tanda kedamaian, tetapi bentuk hukuman emosional (*silent treatment*) yang memperlebar jarak psikologis antaranggota keluarga (RAHMA, 2026). Diam yang berulang menciptakan siklus komunikasi tertutup, di mana pesan kehilangan fungsi relasionalnya. Emosi tertekan akhirnya mencari ekspresi alternatif, dan sering kali muncul dalam bentuk agresi verbal maupun fisik (Suryananda et al., 2025). Dengan demikian, disharmoni komunikasi bukan sekadar gejala, tetapi merupakan mekanisme komunikatif yang membuka jalan bagi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Dari perspektif relasional, kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul secara tiba-tiba sebagai respons terhadap satu peristiwa tertentu, tetapi berkembang melalui akumulasi pola komunikasi yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika penghindaran komunikasi, dominasi percakapan, penolakan terhadap perspektif pasangan, atau pengabaian kebutuhan emosional berlangsung secara berulang, hubungan keluarga secara perlahan kehilangan kapasitas dialogisnya. Pada tahap ini, konflik tidak lagi dipandang sebagai kesempatan untuk membangun pemahaman, melainkan sebagai ancaman terhadap posisi dan kepentingan masing-masing pihak. Kondisi tersebut mendorong munculnya strategi komunikasi yang semakin koersif, baik dalam bentuk tekanan verbal, manipulasi emosional, maupun tindakan fisik. Oleh karena itu, kekerasan dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses komunikasi yang mengalami degradasi fungsi, yakni ketika kemampuan untuk saling memahami digantikan oleh upaya untuk mengendalikan dan mendominasi pihak lain.

Analisis lintas literatur menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi kerap berawal dari pergeseran makna pesan di dalam relasi yang asimetris (Hasballah Thaib, 2025). Ketika bahasa berubah menjadi instrumen kekuasaan, komunikasi kehilangan fungsi kasih sayangnya. Dalam konteks tersebut, keluarga berhenti menjadi ruang pemulihan psikologis dan berubah menjadi

arena reproduksi kekuasaan simbolik. Dengan demikian, KDRT dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi disfungsional, yakni “pesan yang disampaikan melalui kekerasan ketika kata-kata tak lagi bermakna”. Temuan ini menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi tidak hanya gejala, melainkan faktor komunikatif primer yang membuka jalan bagi kekerasan rumah tangga. Bahasa kehilangan fungsi empatiknya dan berubah menjadi sarana mempertahankan eksistensi diri di tengah relasi yang tidak setara. Ketika makna bersama tidak lagi dibangun, kekerasan muncul sebagai komunikasi alternatif, bahasa yang digunakan ketika kata-kata gagal dimengerti.

3.2. Faktor Komunikatif Internal: Ketidakeimbangan Peran, Emosi, dan Gaya Interaksi

Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hasil dari emosi spontan, melainkan akumulasi dari pola interaksi yang tidak setara dan tidak sehat. Faktor internal keluarga merupakan lapisan yang paling dalam, dalam memahami terjadinya disharmoni komunikasi. Kajian literatur menegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga jarang terjadi sebagai ledakan spontan, melainkan merupakan akumulasi dari pola komunikasi yang timpang dan emosi yang tertekan (Sultoni et al., 2024). Dalam perspektif komunikasi *gender*, perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial. Budaya patriarkal membentuk laki-laki untuk mengekspresikan diri secara tegas dan dominan, sementara perempuan dilatih untuk menahan emosi demi menjaga harmoni. Pola ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam percakapan keluarga, di mana suara perempuan sering kali tidak terdengar atau dianggap tidak penting (Meidina.S et al., 2025). Dalam praktik komunikasi keluarga, perbedaan ini menciptakan pola interaksi yang tidak seimbang: satu pihak lebih banyak berbicara, pihak lain lebih banyak mendengarkan.

Penelitian terkait komunikasi keluarga patriarkal di Indonesia memperlihatkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi hierarkis lebih sering mengalami konflik emosional yang berujung pada kekerasan dibandingkan keluarga egaliter (Safitri, 2025). Dalam pola hierarkis, pesan cenderung berisi perintah dan evaluasi, bukan dialog atau empati. Bentuk-bentuk *micro-violence* seperti ejekan, pengabaian, dan kontrol emosional sering kali dianggap wajar dan tidak disadari sebagai bentuk kekerasan. Padahal, bentuk-bentuk inilah yang secara perlahan mengikis kepercayaan dan kedekatan emosional antaranggota keluarga. Selain ketimpangan peran, faktor emosional juga berperan besar. Ketidakmampuan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat menyebabkan akumulasi frustrasi emosional. Studi mengenai kontrol emosi dalam keluarga Indonesia menunjukkan bahwa emosi negatif yang ditekan terus-menerus dapat berkembang menjadi agresi verbal maupun fisik (L. Dewi et al., 2026). Dalam keluarga yang miskin empati, respons terhadap konflik sering kali bukan pemahaman, tetapi pembelaan diri

atau balasan emosional. Pola ini menutup kemungkinan untuk rekonsiliasi, dan justru memperkuat siklus disharmoni.

Berdasarkan analisis literatur, ketidakmampuan mengelola emosi menjadi salah satu penentu utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga yang miskin empati dan tidak memiliki kemampuan komunikasi asertif cenderung menggunakan strategi defensif dalam menghadapi konflik. Alih-alih membangun pemahaman, mereka merespons dengan penolakan atau pembelaan diri. Siklus komunikasi seperti ini menutup ruang rekonsiliasi dan memperkuat disharmoni. Dalam konteks psikososial Indonesia, di mana keterampilan komunikasi interpersonal belum menjadi bagian utama dari pendidikan keluarga, situasi ini memperparah akumulasi frustrasi emosional yang memicu kekerasan (Pontoh et al., 2025). Dari perspektif komunikasi interpersonal, ketidakseimbangan emosi memperkuat disharmoni. Ketidakmampuan mengungkapkan rasa frustrasi atau perbedaan pandangan dengan cara yang sehat membuat emosi menjadi terakumulasi. Ketika batas toleransi psikologis terlampaui, konflik berubah menjadi ledakan verbal atau fisik. Dengan demikian, ketidakseimbangan peran dan ekspresi emosi adalah faktor komunikatif internal yang memperkuat disharmoni dan membuka jalan bagi kekerasan dalam rumah tangga.

3.3. Faktor Komunikatif Eksternal: Tekanan Sosial-Ekonomi dan Budaya Hierarkis

Selain faktor internal, tekanan sosial-ekonomi dan struktur budaya juga memainkan peran signifikan dalam menciptakan disharmoni komunikasi keluarga. Berbagai kajian tentang ketahanan keluarga Indonesia pascapandemi menunjukkan bahwa konflik keluarga meningkat signifikan akibat ketidakstabilan ekonomi, perubahan peran domestik, dan tekanan psikososial, dengan banyak keluarga urban mengalami peningkatan ketegangan relasional (Septiyanto et al., 2024). Tekanan finansial menciptakan rasa kehilangan kontrol, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk komunikasi penuh kemarahan, saling menyalahkan, atau penarikan diri emosional. Namun, bukan tekanan ekonomi itu sendiri yang memicu kekerasan, melainkan bagaimana stres dan frustrasi tersebut dikomunikasikan (Monica & Putranto, 2025). Keluarga dengan literasi komunikasi yang baik cenderung menggunakan tekanan ekonomi sebagai momentum untuk memperkuat kerja sama. Sebaliknya, keluarga dengan komunikasi tertutup menjadikan tekanan ekonomi sebagai pemicu konflik. Dalam berbagai penelitian Indonesia, rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan pasangan muda menjadi faktor utama meningkatnya konflik keluarga (Monica & Putranto, 2025). Tanpa kemampuan mengekspresikan kekhawatiran secara terbuka, stres finansial berubah menjadi proyeksi emosional terhadap pasangan atau anak.

Budaya hierarkis turut memperparah ketegangan ini. Dalam masyarakat Indonesia, struktur komunikasi sering kali vertikal: orang tua terhadap anak, suami terhadap istri, atau senior terhadap junior. Pola komunikasi semacam ini menciptakan sistem yang mempertahankan dirinya sendiri karena setiap anggota keluarga bereaksi terhadap perilaku anggota lain secara berulang (Kholis & Warto, 2026). Ketika otoritas dianggap sebagai kebenaran absolut, ruang dialog tertutup. Akibatnya, konflik bukan lagi disebabkan oleh perbedaan pandangan, tetapi oleh absennya mekanisme komunikasi yang memungkinkan negosiasi makna. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga sering kali bersumber dari budaya komunikasi yang tidak memberi ruang bagi kesetaraan. Ketika hierarki menjadi norma, setiap upaya menyampaikan perasaan atau pendapat dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, kekerasan rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menormalisasi ketimpangan komunikasi antaranggota keluarga.

3.4. Disharmoni Komunikasi di Era Digital: Transformasi Konflik ke Ruang Daring

Perubahan teknologi komunikasi telah menciptakan arena baru bagi munculnya disharmoni keluarga. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan teknologi komunikasi daring menciptakan ruang baru bagi ekspresi diri, tetapi juga membuka peluang munculnya bentuk-bentuk konflik baru. Kajian komunikasi digital di Indonesia menunjukkan bahwa media digital mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, sehingga interaksi yang semula personal kini terekspos dalam ruang sosial yang lebih luas (Agustina, 2024). Berbagai laporan nasional juga mencatat peningkatan kasus kekerasan relasional yang berawal dari konflik digital, seperti kecemburuan akibat interaksi media sosial, pengawasan akun pasangan, atau penyebaran pesan pribadi tanpa izin (Baidowi, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi kini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga muncul dalam bentuk *cyber control* dan digital *surveillance*. Penelitian komunikasi keluarga digital menunjukkan bahwa pasangan dengan literasi komunikasi digital rendah cenderung menggunakan media untuk memantau, bukan membangun kepercayaan (Pranawukir et al., 2025). Akibatnya, ruang digital berubah menjadi arena kontrol emosional yang memperlemah keintiman relasional.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal digital, setiap pesan digital memiliki konsekuensi relasional. Hilangnya konteks nonverbal membuat pesan lebih mudah disalahartikan. Sebuah pesan singkat tanpa emotikon, atau tindakan seperti *read without reply*, dapat ditafsirkan sebagai bentuk penolakan emosional (M. Rohman, 2024). Dalam jangka panjang, salah tafsir semacam ini menimbulkan frustrasi, kecurigaan, dan perasaan terabaikan. Dengan demikian, komunikasi digital memperluas arena disharmoni dengan intensitas yang lebih tinggi karena

berlangsung secara simultan dan tanpa jeda waktu. Kajian ini menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi digital memperkuat bentuk-bentuk kekerasan emosional nonfisik, seperti *cyber control* dan *digital verbal abuse*. Ketika media digunakan bukan untuk berbagi, tetapi untuk mengontrol, komunikasi kehilangan fungsi relasionalnya. Oleh karena itu, literasi komunikasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar keluarga mampu memahami batas etika, makna pesan, dan dampak emosional dari interaksi daring terhadap relasi di dunia nyata.

3.5. Sintesis Konseptual: Komunikasi sebagai Mekanisme Pencegahan dan Pemulihan

Berdasarkan integrasi literatur dan analisis tematik, dapat disimpulkan bahwa disharmoni komunikasi merupakan faktor komunikatif utama dalam munculnya kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor komunikatif tersebut meliputi:

- (1) Pola komunikasi yang *disfungsional* dan otoritatif,
- (2) Ketidakseimbangan peran dan emosi,
- (3) Tekanan sosial-ekonomi dan budaya hierarkis, serta
- (4) Ketidakmampuan mengelola komunikasi digital.

Ketika keempat faktor ini berinteraksi, keluarga kehilangan keseimbangan relasional. Komunikasi yang seharusnya berfungsi sebagai perekat emosional justru menjadi sumber konflik.

Dari sudut pandang teoretis, kajian komunikasi keluarga di Indonesia menegaskan pentingnya orientasi percakapan yang tinggi untuk menjaga harmoni keluarga. Pola komunikasi keluarga yang terbuka, dialogis, dan partisipatif terbukti memperkuat hubungan emosional antaranggota keluarga serta mencegah konflik destruktif (Dymas, 2025). Perspektif sistemik komunikasi keluarga juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga adalah sistem yang saling memengaruhi; setiap tindakan komunikatif memiliki konsekuensi relasional terhadap stabilitas keluarga (Nikmarijal et al., 2023). Pendekatan komunikasi gender melengkapi pemahaman ini dengan menyoroti peran konstruksi sosial dalam membentuk pola komunikasi yang tidak seimbang, terutama dalam budaya patriarkal yang menempatkan relasi kuasa secara hierarkis. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat dipahami semata-mata dari sisi psikologis atau hukum, melainkan harus dipandang sebagai produk sistem komunikasi yang kehilangan keseimbangan dialogis dan empatik. Secara konseptual, kajian ini menegaskan bahwa membangun komunikasi keluarga yang dialogis, empatik, dan egaliter merupakan strategi utama pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Komunikasi yang berlandaskan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mengembalikan fungsi keluarga sebagai ruang aman dan resiliens bagi setiap anggotanya.

Oleh karena itu, pencegahan kekerasan perlu dimulai dari transformasi budaya komunikasi keluarga. Keterampilan komunikasi asertif, mendengarkan aktif, dan kesadaran digital merupakan bentuk *resilience communication*, yaitu mekanisme relasional yang mengembalikan fungsi komunikasi sebagai perekat emosional keluarga (Santi, 2025). Keluarga yang sehat bukan berarti tanpa konflik, melainkan keluarga yang mampu mengelola konflik melalui dialog empatik dan negosiasi makna secara sehat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, upaya pencegahan kekerasan rumah tangga harus berawal dari transformasi budaya komunikasi: dari komunikasi yang menekan menuju komunikasi yang memahami, dari diam menuju dialog, dan dari dominasi menuju kesetaraan. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar sarana bertukar pesan, melainkan medium pemulihan kemanusiaan dalam relasi keluarga.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa disharmoni komunikasi dalam keluarga merupakan faktor komunikatif utama yang memicu dan memperkuat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Kekerasan tidak hanya berakar pada faktor ekonomi atau psikologis, tetapi pada cara individu berinteraksi, membangun makna, dan mengelola perbedaan dalam sistem komunikasi keluarga. Pola komunikasi yang disfungsi dan otoritatif, ketidakseimbangan peran dan ekspresi emosi, tekanan sosial-ekonomi dan budaya hierarkis, serta disharmoni komunikasi digital menjadi empat dimensi utama yang saling berinteraksi membentuk siklus ketegangan relasional. Dalam siklus ini, pesan kehilangan makna empatiknya dan berubah menjadi alat kontrol emosional, sehingga kekerasan berfungsi sebagai bentuk komunikasi ekstrem ketika dialog dan pemahaman tidak lagi berjalan.

Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar media pertukaran pesan, melainkan mekanisme relasional yang menentukan keseimbangan emosional dan sosial di dalam rumah tangga. Melalui integrasi *Family Communication Patterns Theory*, *Interactional View Theory*, dan *Gender Communication Theory*, kekerasan dipahami sebagai hasil dari sistem komunikasi yang kehilangan harmoni, dialog, dan kesetaraan makna. Sedangkan secara praktis, hasil kajian ini menegaskan pentingnya transformasi budaya komunikasi keluarga melalui penguatan literasi komunikasi, pelatihan komunikasi asertif dan empatik, serta peningkatan literasi digital berbasis etika dan kepercayaan. Upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga harus dimulai dari perubahan paradigma

komunikasi dari dominasi menuju kesetaraan, dari diam menuju dialog, dan dari kontrol menuju empati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2024). PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Amrullah, F., & Alfikri, M. (2022). Implementation Of Interpersonal Communication In Maintaining Family Harmony. *LEGAL BRIEF*, 11(3), 1962–1966. <https://doi.org/10.35335/legal.v11i3.419>
- Baidowi, A. D. (2025). Perceraian Digital: Peran Media Sosial Dalam Retaknya Rumah Tangga Di Era Teknologi. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 26–33.
- Batubara, H. J., Sazali, H., & Simamora, I. Y. (2025). Analysis Of Islamic Communication In Preventing Acts Of Violence Against Women And Children In Labuhanbatu DistricT. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 1–32. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.8843>
- Dewi, A. R. (2023). Kajian Literatur Manajemen Privasi dalam Konteks Hubungan Keluarga di Facebook. *Jurnal Komunikatif*, 12(2), 172–180. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.4749>
- Dewi, L., Afiffah, E. N., Adelia, R., Nurhalisah, N., Budiman, N. A., & Saputra, A. R. (2026). Peningkatan Kontrol Emosi dan Komunikasi Keluarga untuk Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6386–6393. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i11.3782>
- Dymas, C. K. (2025). *Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Keluarga Harmonis Di Lampung Selatan* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/37065/>
- Hasballah Thaib, Z. (2025). A Thematic Study of Family Communication from the Perspective of the Qur'an and Hadith on Divorce Caused by Miscommunication. *JURNAL AL-FIKRAH*, 14(2), 153–167.
- Kholis, N., & Wartyo. (2026). Kajian Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 517–530. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.507>
- Lie, V. S., & Yuliana, N. (2024). Physical and Verbal Violence in Family Interpersonal Communication. *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i2.342>
- Meidina.S, A. A., Zelfia, Z., & S, A. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Patriarki (Studi Kasus Di Kecamatan Tamalate Kota Makasssar). *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 6(4), 266–270. <https://doi.org/10.33096/respon.v6i4.321>
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 552–565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Muhajir, M. (2022). Communication-based on local wisdom as a fortress of family resilience in the era of globalization: Experiences from Javanese speech culture. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 113–128. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.8837>
- Mulyo, M. T., Nasution, K., Batubara, S., Musawwamah, S., & Abdullah, R. (2023). The Power of Husband-Wife Communication in Building Family Resilience and Preventing Divorce: A Study of Masalah Mursalah. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 125–136. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.7651>
- Nikmarijal, Anggraini, C., Zulham, Sulistri, & Minasti. (2023). Konseling Keluarga untuk Menangani Krisis Komunikasi Suami-Istri: Studi Fenomenologi. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.32923/8gfd333>
- Pontoh, M. E., Imran, S. Y., & Mantali, A. R. Y. (2025). Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3949–3959. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1911>
- Pramono, F. (2020). Analysis of the family's communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30136>
- Pranawukir, I., Misnan, M., Sukma, A. H., Riyantie, M., & Romli, R. (2025). Edukasi Komunikasi Keluarga di Era Digital sebagai Upaya Pencegahan Perceraian di Kabupaten Subang Utara.

- Kawanad*: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v4i2.343>
- Prismadianto, G., Endrawati, L., & Putra, F. (2025). The Importance of Educational Attainment and Premarital Counseling in Building Family Harmony and Preventing Domestic Violence to Strengthen National Resilience. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 305–321. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1324>
- Puspawati, A. A., Utoyo, B., & Suchmasasi, Y. (2023). Analysis Of The Implementation Of Domestic Violence Prevention In Indonesia. *Sosiohumaniora*, 25(3), 379–392. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i3.42362>
- RAHMA, F. (2026). *Silent Treatment Sebagai Bentuk Konflik Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Desa Karang Endah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)* [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/43111/>
- Rohman, A. M. T., & Pandjaitan, J. D. (2025). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Perspektif Hukum Pidana Di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 15(7), 101–110. <https://doi.org/10.6679/yawak785>
- Rohman, M. (2024). Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Hubungan Keluarga. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(02), 911–929. <https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1307>
- Runtiko, A. G. (2021). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>
- Safitri, W. (2025). Peran Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Multigenerasi Terhadap Perilaku Diskriminatif Pada Anak Perempuan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(5), 61–70. <https://doi.org/10.9963/7pss3k94>
- Santi, D. E. (2025). Assertive Training To Improve Communication And Harmony In Early Marriage. *Psikologia : Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.21070/PSIKOLOGIA.V4I2.743>
- Septiyanto, D., Hanita, M., & Nurhasana, R. (2024). Strategi Ketahanan Keluarga di Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Krisis Ekonomi Global Pasca Pandemi COVID-19: Studi Pustaka. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12), 7705–7712. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.55511>
- Sintha, J. M., & Pertiwi, Y. W. (2025). Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 51–60. <https://doi.org/10.31599/qy5w4n27>
- Sultoni, M. I., Zulnida, E. F., & Rahman, S. (2024). Eksplorasi Dinamika Faktor di Balik Pelaku Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Wanita Karir. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.17509/insight.v8i1.68478>
- Suryananda, I. A. I. P., Noviekayati, I. G. A. A., & Santi, D. E. (2025). The Relationship Between Problem-Focused Coping And Family Communication With Domestic Violence Against Women. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(1), 167–178. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i1.673>
- Wulandari, M., & Amanda, F. (2023). The Association between Aspect of Family Communication Dimentions Beforehand, To, and Throughout The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21, 316. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.5120>
- Zulkarnaen, Z., Lubis, A. M., Haikal, F., Dionsyah, D., Siregar, M. P. R., Tanjung, Y. H., & Hasibuan, A. H. (2025). Formulasi Pembekalan Pra Nikah bagi Generasi Z: Pendekatan Konseptual untuk Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 148–159. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.936>